



Analisis Keefektifitasan Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi kasus: Kelas V SDN 12 OKU)

Destiarini¹

¹Program Studi Informatika Universitas Baturaja, Jalan Ki RatuPengkulu No.02301, Baturaja 32115, Indonesia

¹destiarini1979@yahoo.co.id

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 6 Mei 2021

Revisi Akhir: 20 Mei 2021

Diterbitkan Online: 30 Mei 2021

KATA KUNCI

Online Learning, Media, Technology, Covid-19 Pandemi, Pembelajaran Daring

ABSTRACT

Director General of the World Health Organization (WHO) Tedros Adhanom Ghebreyesus officially announced the Coronavirus (Covid-19) as a pandemic on Wednesday, March 11, 2020, so all world activities changed including education. The Covid-19 pandemic has forced the learning system in schools to drastically change from face-to-face meetings to online learners. Many schools that do not yet have an online learning infrastructure are forced to do online lectures. This study aims to analyze the effectiveness of online learning during the Covid-19 Pandemic. The purpose of this research is to get information about the effectiveness of the online learning process during the Covid-19 pandemic. The research uses qualitative explorative methods with inductive approaches. In this study, respondents related to 5 people consisting of 1 principal, 1 teacher, 1 teacher in the field of science, 1 parent, and 1 student. To maintain the confidentiality of the respondent's identity, the researcher named the respondents P1, P2, P3, P4, and P5. Interviews are structured with questions that are compiled and associated and developed with related literature. The result of this study is the lack of effective online learning due to the lack of facilities and infrastructure and the unpreparedness of technology education for teachers and students.

1. PENDAHULUAN

Tahun 2020 menjadi tahun yang berat bagi kita semua, terlebih lagi ketika Direktur Jenderal Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Tedros Adhanom Ghebreyesus secara resmi mengumumkan virus Corona (Covid-19) sebagai pandemi pada hari Rabu tanggal 11 Maret 2020. COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus-2 (*serever acute respiratory syndrome coronavirus 2* atau SARSCoV-2). Virus ini merupakan keluarga *Coronavirus* yang dapat menyerang hewan. Ketika menyerang manusia, *Coronavirus* biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, seperti flu, MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*), dan SARS (*Serever Acute Respiratory Syndrome*). COVID-19 sendiri merupakan *coronavirus* jenis baru yang ditemukan di Wuhan, Hubei, China pada tahun 2019 (Ilmiyah, 2020; Hui, et al., 2020). Sampai dengan tanggal 25 Juni 2021 tercatat data Indonesia sebanyak 2.053.955 dan secara global 177.988.379 kasus

positif covid-19 informasi ini didapat melalui website resmi Pusat Informasi Covid-19, dimana Penulis ikut tergabung pada grup *facebook* resmi Covid-19.

Covid-19 banyak membawa dampak baik maupun buruk bagi semua makhluk hidup dan alam semesta. Segala daya dan upaya sudah dilakukan pemerintah guna memperkecil kasus penularan Covid-19. Tak terpungkiri salah satu nya adalah kebijakan belajar *online*, atau dalam jaringan (*daring*) untuk seluruh siswa/i hingga mahasiswa/i karena adanya pembatasan sosial. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) poin ke 2 yaitu proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Belajar dari rumah melalui pembelajaran *daring*/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani

tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;

- b) Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19;
- c) Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah;
- d) Bukti atau aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Pemaduan penggunaan sumber belajar tradisional (*offline*) dan *online* adalah suatu keputusan demokratis untuk menjembatani derasnya arus penyebaran sumber belajar elektronik (*e-learning*) dan kesulitan melepaskan diri dari pemanfaatan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam ruang kelas. Artinya, *e-learning* bagaimanapun canggihnya teknologi yang digunakan belum mampu menggantikan pelaksanaan pembelajaran tatap muka karena metode interaksi tatap muka konvensional masih jauh lebih efektif dibandingkan pembelajaran *online* atau *e-learning*. Selain itu, keterbatasan dalam aksesibilitas Internet, perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), serta pembiayaan sering menjadi hambatan dalam memaksimalkan sumber-sumber belajar *online* (Yaumi, 2018).

Namun dari kebijakan yang dikeluarkan tentunya tidak dapat memastikan semuanya akan berjalan sebagaimana mestinya disemua kalangan, khususnya sekolah didesa-desa yang kekurangan fasilitas berupa teknologi terpadu guna menunjang proses pembelajaran belajar *online*. Kurangnya biaya dan fasilitas yang memadai antara guru dengan siswa/i nya membuat proses pembelajaran *online* tidaklah seefektif yang diharapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai keefektifan dari sistem pembelajaran *online* dimasa pandemi Covid-19 di SDN 12 OKU.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. *E-Learning*

E-Learning merupakan sebuah metode pembelajaran berbasis internet atau belajar *online* yang harus dijalani semua siswa-siswi hingga mahasiswa-mahasiswa di seluruh Indonesia bahkan seluruh wilayah didunia yang terpapar pandemi Covid-19. Guna menyambung proses belajar tatap muka yang terkendala karena *social distancing* atau tidak berkerumun untuk membantu mencegah penyebaran Covid-19. Di Indonesia, sistem *e-learning* bukan lagi sesuatu yang asing, hanya saja tidak semua sekolah pernah menerapkan sistem ini, terutama sekolah-sekolah yang berada didaerah terpencil atau didesa-desa.

Pada dasarnya, *e-learning* memiliki dua tipe yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. *Synchronous* berarti pada waktu yang sama. Proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama antara pendidik dan peserta didik. Hal ini memungkinkan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik secara *online*. Dalam pelaksanaan, *synchronous training* mengharuskan pendidik dan peserta didik mengakses internet secara bersamaan. Pendidik memberikan materi pembelajaran dalam bentuk makalah atau *slide* presentasi dan peserta didik dapat mendengarkan presentasi secara langsung melalui internet. Peserta didik juga dapat mengajukan pertanyaan atau komentar secara langsung ataupun melalui *chat window*. *Synchronous training* merupakan gambaran dari kelas nyata, namun bersifat maya (virtual) dan semua peserta didik terhubung melalui internet. *Synchronous training* sering juga disebut sebagai *virtual classroom* (Hartanto, 2016).

Proses belajar berbasis *e-learning* siswa-siswi membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung agar pembelajaran dapat berlangsung dan memiliki kualitas pembelajaran yang lebih baik (Rustiani,dkk., 2019). Sarana dan prasarana tersebut diantaranya adalah *smartphone* (handphone pintar), komputer/laptop, aplikasi, serta jaringan internet yang digunakan sebagai media dalam berlangsungnya pembelajaran berbasis *e-learning*. Namun, tidak semua keluarga/orang tua mampu memenuhi sarana dan prasarana tersebut mengingat status perekonomian yang tidak merata. Sehingga proses pembelajaran berbasis *e-learning* tidak tersampaikan dengan sempurna. Seperti yang dialami oleh sebagian orang tua murid di SDN 12 OKU, kurangnya fasilitas dan pemahaman dengan teknologi membuat anak mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan sebagaimana mestinya.

b. Keefektifan Pembelajaran *Online*

Salma, dkk (2013 :105) menjelaskan persiapan sebelum memberikan layanan belajar merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan belajar, terutama pada *online learning* di mana adanya jarak antara guru/tutorial dan siswa/i. Pada pembelajaran ini guru harus mengetahui prinsip-prinsip belajar dan bagaimana siswa belajar. Rovai (Mahardika:2002) menyatakan bahwa alat penyampaian bukanlah faktor penentu kualitas belajar, melainkan desain mata pelajaran menentukan keefektifan belajar. Salah satu alasan memilih strategi pembelajaran adalah untuk mengangkat pembelajaran bermakna, sehingga efektif atau tidaknya pembelajaran dapat diidentifikasi melalui perilaku-perilaku antara guru dan siswa. Bagaimana respon siswa terhadap materi apa yang disampaikan oleh guru.

Keefektifan dalam KBBI adalah keadaan berpengaruh, hal berkesan, keberhasilan tentang usaha atau tindakan, hal mulai berlakunya tentang undang-undang atau peraturan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat

Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang berlaku untuk seluruh masyarakat yang mengenyam pendidikan di Indonesia. Disamping keharusan belajar dalam jaringan yang menjadi kendala lainnya adalah kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran *online* seperti yang dialami oleh beberapa murid di SDN 12 OKU. Memang dapat dikatakan sebagai sebuah kendala dalam proses berlangsungnya pembelajaran, namun usaha tetap harus dilakukan semaksimal mungkin, mengingat, sebagai orang tua wajib memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya termasuk harta berupa pendidikan. Disisi lain, tingkat semangat belajar murid juga memicu akan efektif atau tidaknya pembelajaran *online* ini mengingat budaya belajar tatap muka yang masih melekat dalam diri sehingga, selama kegiatan belajar *online* ini tidak jarang banyak murid yang merasa jenuh atau bosan, sehingga membuat hasil belajar yang diharapkan tidaklah efektif.

c. Pembelajaran Daring

Adanya virus yang muncul secara tiba-tiba yang menyerang hampir diseluruh dunia termasuk Indonesia membuat setiap aktivitas manusia baik ekonomi, sosial bahkan pendidikan juga mengalami dampak yang sangat signifikan. Didalam pendidikan, semua pembelajaran dilakukan secara daring/ *online*. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan perangkat pedagogi atau alat bantu pendidikan yang memungkinkan harus menggunakan akses internet dan teknologi informasi yang baik untuk menjadi fasilitas dalam pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui interaksi yang dilakukan (Roida, 2020).

d. Gogle Classroom

Google Classroom merupakan sebuah aplikasi yang digunakan dalam dunia pada lingkup pendidikan yang mampu mempermudah didalam sebuah pembelajaran yang sedang berlangsung terutama pada saat masa pandemi seperti sekarang ini (Roida, 2020). *Google Classroom* digunakan oleh setiap orang dari ruang lingkup/ jenjang pendidikan yang berbeda-beda baik dari tingkat SD, SMP, SMA/SMK maupun Perguruan Tinggi. Disamping mudah didalam menggunakannya *Google Classroom* juga sangat efisien dan tidak terlalu rumit pada saat kita akan mengakses dan menggunakannya untuk melakukan pembelajaran yang diberikan oleh guru maupun dosen yang menggunakan platform ini didalam proses pembelajaran jarak jauh dimasa pandemi ini.

Gmail, Youtube, Google Drive, Google Maps, dan Google Translate merupakan fitur-fitur pendukung yang ada pada platform *google classroom*. Di antara fitur yang dimiliki oleh *google classroom* adalah *assignments* (tugas), *grading* (pengukuran), *communication* (komunikasi), *time-cost* (hemat waktu), *achieve course* (arsip program), kode

kelas tampilan, *mobile application* (aplikasi seluler), dan *privacy* (keamanan pribadi) (Islami, 2020).

e. Zoom

Zoom adalah aplikasi pertemuan dengan video dan berbagi layar dengan jumlah peserta hingga 100 anggota bahkan sampai 1000 lebih yang dapat bergabung di dalam aplikasi ini. Aplikasi *video conference* ini memiliki durasi waktu saat kita melakukan *meeting* dengan yang orang lain. Meskipun demikian, aplikasi ini sangat membantu untuk mereka yang ingin melakukan diskusi secara langsung menggunakan ruang virtual karena memiliki kapasitas ruang yang cukup besar dalam sekali pertemuan.

Zoom merupakan aplikasi komunikasi dengan menggunakan video sehingga pada saat digunakan untuk proses pembelajaran maka kita akan merasa bahwa kita sedang tatap muka secara langsung karena kita mampu melihat orang yang jauh dengan menyalakan camera yang kita miliki didalam menggunakan platform *zoom* ini (Astini, 2020).

f. Whasapp

WhatsApp merupakan salah satu media komunikasi yang sudah tidak asing lagi ditelinga kita bahkan sangat populer sekali serta merupakan platform yang kita gunakan saat ini baik untuk kepentingan pribadi maupun sosial. Aplikasi yang satu ini, hampir dimiliki oleh semua pengguna *gadget*. Selain dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan jarak jauh, platform ini juga bisa digunakan sebagai media penunjang pada proses pembelajaran seperti pada masa pandemi seperti sekarang ini. Platform ini merupakan alat yang digunakan untuk melakukan komunikasi jarak jauh berupa percakapan baik menggunakan tulisan, gambar, suara maupun video.

WhatsApp mampu terhubung dengan teman serta keluarga kita yang ada dimanapun dan kapanpun ketika kita memiliki jaringan yang baik yang mampu menjadi pendukung untuk kita mengaksesnya (Roida, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan pendekatan induktif. Arikunto (2006:7) menjelaskan bahwa "penelitian eskploratif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu". Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi keefektifan sistem pembelajaran *online* di SDN 12 OKU selama masa pandemi Covid-19. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi oleh spradley dalam Sugiyono (2007:49) dinamakan social situation atau situasi soaial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat, pelaku dan aktifitas. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini penelitian dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang

ada pada tempat tertentu. Serta pendekatan induktif, menurut Tim Dosen Upi (2015:151) adalah pendekatan yang menekankan poses berpikir yang mengutamakan suatu masalah, pengumpulan data, hipotesis, analisis data, dan kesimpulan (pemecahan masalah).

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisa data dengan metode kuisisioner dan wawancara dimana aplikasi yang digunakan adalah telpon seluler dan *whatsapp*. Adapun jumlah responden yang peneliti gunakan sebanyak 5 orang berkaitan dengan SDN 12 OKU, terdiri dari kepala sekolah, guru, wali murid, dan murid. Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti memberi nama responden P1, P2, P3, P4, dan P5. Wawancara dilakukan terstruktur dengan pertanyaan yang disusun dan dikaitkan serta dikembangkan dengan literatur terkait.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil analisa dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Profil Responden

Penelitian melibatkan 5 responden yang memiliki keterkaitan dengan SDN 12 OKU. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Fuad Zainul, dkk (2019:82) mengatakan bahwa metode ini merupakan metode pengambilan sampel yang banyak digunakan pada penelitian yang kondisi status suatu wilayah, kondisi geografis, keanekaragaman hayati pada suatu wilayah apabila kondisinya cenderung sangat heterogen. Kondisi tersebut menyebabkan peneliti mengalami kesulitan untuk mendapatkan sampel jika tidak ada unsur kesengajaan dalam pemilihan sampel tersebut. Sugiono (2011:84) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan khusus.

Jumlah responden yang peneliti gunakan dalam analisa data sebanyak 5 (lima) orang, yang terdiri dari kepala sekolah, guru, wali murid, dan siswa. Adapun profil responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Profil Responden

Inisial	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Status	Pendidkan Terakhir
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
P1	Perempuan	54	Kepsek	S-1
P2	Perempuan	56	Guru	S-1
P3	Perempuan	25	Guru	S-1
P4	Perempuan	42	Dosen	S-2
P5	Laki-laki	11	Pelajar	SD

b. Hasil Wawancara/ Kuisisioner

Penelitian eksploratis mencoba menyediakan jawaban dari pertanyaan yang telah dirumuskan dalam masalah yang akan dijadikan prioritas dalam penelitian selanjutnya (Yusuf, 2017:61). Oleh karena itu, penelitian eksploratif

merupakan penelitian pendahuluan. Melalui penelitian *eksploratif* akan dihubungkan di antara gejala/fenomena sosial dan bagaimana bentuk hubungan itu.

Oleh karena itu diperlukan rancangan penelitian yang baik dan benar sesuai dengan tujuan. Peneliti menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara bersama responden, dan wawancara akan dilakukan ditempat ternyaman responden yang bersangkutan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Semua informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara sudah disertai dengan izin peneliti, dan persetujuan responden, serta direkam dengan *voice note* dan ditranskrip secara verbal. Utarini (2020:287) menyatakan secara garis besar, pendekatan dalam analisis data kualitatif dapat menggunakan analisis tematik. Clarke dan Braun (Utarini, 2020:287) menjelaskan tujuan analisis tematik adalah mengidentifikasi tema, yaitu pola yang penting atau menarik dari data dan menggunakan tema-tema tersebut untuk membahas atau menjawab suatu masalah.

Untuk mendapatkan temuan melalui analisis, peneliti menyusun beberapa pertanyaan untuk diajukan sebagai bahan menggali dan mendapatkan informasi dari responden. Berikut pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan:

- 1) Berapa jumlah murid dan guru di SDN 12 OKU?
- 2) Jelaskan bagaimana dampak Covid-19 terhadap proses belajar murid?
- 3) Bagaimana tanggapan mengenai proses belajar yang dijalani saat ini?
- 4) Sejak kapan metode belajar yang dijalani saat ini (*e-learning*) diterapkan?
- 5) Apakah proses belajar yang dijalani saat ini, efektif dalam mencapai harapan dari kegiatan belajar murid?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang keefektifitasan proses pembelajaran *online* dimasa pandemi Covid-19. Hasil penelitian berupa pernyataan yang dilontarkan oleh Responden saat wawancara. Pernyataan ini merupakan bukti lapangan yang dirasakan oleh Responden terkait dengan tema penelitian. Berikut ini kutipan pernyataan dari masing-masing Responden, terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2: Rekapen Pernyataan Responden

Pertanyaan	Jawaban Responden
(1)	(2)
1	a) P1, P2, dan P3 menjawab 20 Siswa/i dan 10 orang Guru. b) P4 menjawab tidak tahu. c) P5 menjawab 20 siswa/i dan 6 orang guru.
2	a) P1: Kurangnya fasilitas membuat proses belajar tidak berjalan lancar.

	<p>b) P2: Budaya belajar <i>online</i> masih baru sehingga membuat anak-anak mengeluh tidak seasyik belajar tatap muka langsung.</p> <p>c) P3: Kurangnya pemahaman siswa dengan aplikasi yang digunakan.</p> <p>d) P4: Menurut saya, pembelajaran <i>online</i> membutuhkan banyak biaya, seperti harus membeli kuota, handphone yang android, dan banyak orang tua tidak dapat menggunakan aplikasi pembelajaran.</p> <p>e) P5: Tidak semangat belajar, tidak nyaman belajar <i>online</i>, tidak bisa bertemu teman-teman.</p>
3	<p>P1: Sebenarnya kurang nyaman, karna mungkin kami didesa jarang menggunakan teknologi canggih, karna minimnya biaya.</p> <p>P2: Saya kurang suka ya belajar <i>online</i> seperti ini, saya merasa pengajaran saya tidak sepenuhnya bisa tersampaikan kepada siswa saya.</p> <p>P3: Belajar tidak kondusif.</p> <p>P4: Tugas menjadi bertambah banyak.</p> <p>P5: Bosan di rumah.</p>
4	Semua menjawab bulan Maret 2020 sampai dengan saat ini.
5	<p>P1: Menurut saya tidak efektif, karena metode tatap muka langsung saja tidak semua siswa bisa memahami materi yang disampaikan, apalagi metode <i>online</i> dengan banyak kendala.</p> <p>P2: Tidak efektif mba, saya sebagai guru merasa metode ini tidak efektif, namun harus tetap diterapkan karena mematuhi kebijakan kan ya, jadi semua terjadi tiba-tiba dan kami siap tidak siap harus siap, jadi ya tidak optimal saja hasilnya.</p> <p>P3: Tidak efektif, karena semakin banyak orang tua siswa yang mengeluhkan tentang materi pembelajaran yang diberikan guru, sebagian orang tua tidak dapat memahami apa yang anak mereka tanyakan tentang pembelajaran sekolah.</p> <p>P4: Kurang efektif, tapi mau tidak mau sebagai orang tua harus siap menjadi penyalur materi dari guru</p>

	<p>dan harus belajar memahami juga agar saya bisa ajarkan kepada anak saya.</p> <p>P5: Lebih paham belajar disekolah sama teman-teman.</p>
--	--

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisa data pada bab 4 diatas, dapat kita ketahui bahwasanya pembelajaran *e-learning* akan terus dan harus dilakukan mengingat belum tuntas nya wabah pandemi Covid-19 di Indonesia dan membantu pencegahan penyebaran Covid-19, sehingga sampai dengan saat ini masih belum ditentukan kapan akan masuk sekolah kembali untuk pembelajaran tatap muka.

Selanjutnya kurangnya sarana dan prasarana yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan ketidaksiapan teknologi juga menjadi suatu hambatan dalam berlangsungnya kegiatan belajar *online*, sehingga hasil belajar yang diberikan oleh guru tidak 100% lancar atau efektif tersampaikan kepada siswa.

Adapun saran yang dapat peneliti berikan kepada SDN 12 OKU untuk mengatasi permasalahan diatas, maka kepala sekolah mengadakan pelatihan untuk guru, wali murid dan siswa/i disekolah mengenai aplikasi pembelajaran yang efektif digunakan selama pembelajaran *daring* misalnya menggunakan aplikasi *zoom*, *zoho*, *google classroom*, *edlink*, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- [2] Fuad, Zainul, dkk. 2019. *Metode Penelitian Kelautan dan Perikanan*. Malang : UB Press.
- [3] Hartanto, W. (2016). Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 1–18.
- [4] "Indonesia confirms first cases of coronavirus". *Bangkok Post* (dalam bahasa Inggris). Reuters. 2 Maret 2020. Diakses tanggal 2 Maret 2020.
- [5] Prawiradilaga, Salma, dkk. 2016. *MOZAIK TEKNOLOGI PENDIDIKAN : E-LEARNING*. Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP.
- [6] Ratcliffe, Rebecca (2 Maret 2020). "First coronavirus cases confirmed in Indonesia amid fears nation is ill-prepared for an outbreak". *The Guardian* (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2 Maret 2020.
- [7] Rustiani, R., Djafar, S., Rusnim, R., Nadar, N., Arwan, A., & Elihami, E. (2019, October). *Measuring Usable*

Knowledge: Teacher's Analyses of Mathematics for Teaching Quality and Student Learning. In *International Conference on Natural and Social Sciences (ICONSS) Proceeding Series* (pp. 239-245).

- [8] Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- [9] Utarini, Adi. 2020. *Tak Kenal Maka Tak Sayang: Penelitian Kualitatif Dalam pelayanan Kesehatan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- [10] Yaumi, Muhammad. 2018. *MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN*. Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP.
- [11] Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA.